

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi mencakup banyak sekali kegiatan manusia seperti halnya dalam pendidikan, pekerjaan, pergaulan, dan bahkan juga dakwah¹. Komunikasi dakwah merupakan cara penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang da'i atau pendakwah, dan cara yang sering digunakan dalam penyampaian pesan-pesan Tuhan tersebut adalah dakwah *bil-lisan*. Tujuan dari penyampaian ini sendiri yaitu agar pesan pesan yang telah diberikan tuhan tersebut dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan. Di sisi lain dakwah ini juga sering kali dianggap sebagai seruan atau ajakan oleh umat muslim itu sendiri dikarenakan adanya nilai nilai islam yang bersifat mengajak dalam penyampaian dakwah tersebut baik itu bersifat verbal maupun tidak verbal, seperti halnya ajakan untuk menunaikan sholat wajib dan juga sholat sunnah, ajakan untuk bersedekah, dan lain sebagainya².

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi masyarakat keagamaan yang sampai saat ini masih memegang teguh apa yang telah dipegangnya. Muhammadiyah sampai saat ini senantiasa konsisten dalam menjaga fungsinya yaitu menjunjung tinggi agama islam sehingga terwujud agama islam yang sebenar-

¹ Azhari Jihan and Bambang Saiful Ma'arif, "Pola Komunikasi Dakwah Dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Dusun Cikoneng Sumedang," *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 2023, 29–34, <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.2258>.

² Maimunah and Lucky Prihartanto, "Bahasa Tubuh Percaya Diri Dalam Komunikasi Dakwah," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2024): 23–42, <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkipi.v2i1.20>.

benarnya. Muhammadiyah memiliki majelis Tarjih yang seringkali melahirkan pemikiran yang mempengaruhi dalam pemikiran keislaman yang kerap memudahkan pandangan dalam beragama³. Muhammadiyah tidak segan memperkenalkan kultur berfikir yang tidak berlebihan dalam beragama melalui Lembaga-lembaga Pendidikan yang dimiliki oleh Muhammadiyah, maksud dari tidak berlebihan atau sering disebut dengan moderasi ini memiliki arti mengambil jalan tengah dalam menyikapi beberapa persoalan seperti politik, ekonomi, budaya dan sebagainya. Moderasi dalam beragama merujuk dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143 yang memiliki arti “Dan demikian (pula) Kami menjadikan kamu (umat Islam) ummatan wasathan (umat yang adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan manusia) dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu” dari ayat ini Muhammadiyah memiliki arti untuk pihak yang seimbang, adil dan tidak melebihi lebihkan⁴. Pergerakan ini dilakukan Muhammadiyah dengan cara dakwah keagamaan, interkasi sosial keagamaan, dan juga moderasi keagamaan dilakukan melalui mata pelajaran. Langkah ini diambil karena Muhammadiyah mulai sadar akan kepentingan regenerasi pendakwah. Penguatan pemahaman akan tidak berlebihan dalam beragama dan paham agama dalam Pendidikan menjadi faktor pentingnya untuk menghubungkan antara Pendidikan islam dan dakwah, karena dari adanya hubungan ini mengurangi munculnya pemikiran keagamaan

³ Munawirur Rahman, Romelah, and Nurhakim Moh., “Muhammadiyah Dan Islam Wasathiyah: Kajian Tentang Agency Moderasi Beragama Melalui Sekolah Muhammadiyah,” *Journal on Education* 6, no. 2 (2024): 12612–17, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5047>.

⁴ Ma'mun Murod, “Moderasi Beragama Tanpa Makna,” Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2024, <https://umj.ac.id/opini/moderasi-beragama-tanpa-makna/#:~:text=Moderasi berasal dari bahasa Inggris,di antara dua titik ekstrem.>

yang konservatif, yang masih enggan untuk menerima realitas dan juga perbedaan⁵. Hal ini sesuai dengan konsep Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural, yang bertujuan menanamkan sikap saling menghargai dan memahami, baik kesamaan, perbedaan, maupun keunikan masing-masing agama.. Pendekatan ini menekankan pentingnya menjalin hubungan yang harmonis dan saling bergantung dalam suasana terbuka, di mana setiap individu mau mendengarkan serta menerima berbagai sudut pandang keagamaan. Melalui sikap tersebut, diharapkan muncul kemampuan untuk menemukan solusi terbaik dalam menyelesaikan konflik antarumat beragama serta membangun perdamaian melalui semangat pengampunan.⁶

Regenerasi menjadi salah satu jawaban untuk meneruskan tongkat estafet perjuangan dakwah islam, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam Q.S Ali-Imran Ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyuruh kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”

Dalam Tafsir Min Fathil Qadir yang ditulis oleh imam al syaukani pada tahun 1921 dijelaskan maksud dari ayat ini adalah adanya kewajiban pada diri kita untuk melakukan dakwah baik itu dengan tangan ataupun dengan lisan. Kewajiban untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran bersumber dari ajaran yang tercantum dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah. Tugas ini termasuk salah

⁵ Rahman, Romelah, and Moh., “Muhammadiyah Dan Islam Wasathiyah: Kajian Tentang Agency Moderasi Beragama Melalui Sekolah Muhammadiyah.”

⁶ Mohammad Ahyar Yusuf Sya’bani, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Era Digital,” *Prosiding Seminar Nasional Prodi Pai Ump*, 2019, 155–70.

satu kewajiban yang paling luhur dalam ajaran Islam serta menjadi prinsip utama dalam syariat. Melalui pelaksanaannya, tatanan hukum Islam menjadi sempurna. Hal ini penting karena dalam setiap agama terdapat sebagian pemeluk yang menyimpang dari ajarannya, baik akibat ketidaktahuan terhadap nilai-nilai agama maupun karena terpengaruh oleh hawa nafsu mereka.

Hal tersebut juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Nabi kita Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW. Bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

Artinya: “Barangsiapa yang menyeru kepada sebuah petunjuk maka baginya pahala seperti pahala-pahala orang-orang yang mengikutinya, hal tersebut tidak mengurangi akan pahala-pahala mereka sedikit pun dan barangsiapa yang menyeru kepada sebuah kesesatan maka atasnya dosa seperti dosa-dosa yang mengikutinya, hal tersebut tidak mengurangi dari dosa-dosa mereka sedikit pun.” (HR. Muslim).

Dari kedua dalil tersebut dapat menunjukkan adanya kewajiban untuk berdakwah bagi setiap umat muslim.

Islam adalah agama yang menekankan pentingnya dakwah. Tidak dapat dihindari bahwa generasi muda Islam memegang peran penting dalam memastikan keberlanjutan misi dakwah tetap berjalan tanpa terputus.. Oleh karena itu, diperlukan kesinambungan dakwah antar generasi, sehingga perjuangan ini dapat terus berlanjut. Upaya tersebut menuntut adanya kader-kader dakwah yang kompeten dan berkualitas, yang siap melanjutkan perjuangan para pendahulu dengan kemampuan yang lebih baik, guna meneruskan estafet dakwah Islam di

masa mendatang.⁷ Hal ini yang mendorong perlu adanya pembiasaan dakwah yang dilakukan di beberapa jenjang pendidikan guna membiasakan para siswa untuk lebih berani bersuara di depan, lebih memiliki percaya diri tinggi, dan memiliki kemampuan untuk memotivasi orang lain, yang mana hal ini dapat didapatkan siswa melalui pembelajaran *public speaking*.

Keterampilan *public speaking* merupakan kemampuan halus atau sering kali di dengar sebagai *soft skill*. Kemampuan untuk berbicara di depan umum, berani mengemukakan pendapat, menyampaikan ide, serta menyajikan presentasi suatu topik dengan cara yang mudah dipahami oleh *audiens*. Siswa melakukan presentasi di depan kelas terkait salah satu bab di mata pelajaran itu merupakan satu diantara banyak contoh penerapan pembelajaran *public speaking* di sekolah⁸. Dalam kegiatan *Public Speaking*, tidak semua siswa mampu melakukannya dengan baik, tidak sedikit dari siswa mengalami kesulitan saat proses penyampaian dalam presentasi mereka di depan kelas karena kurangnya rasa percaya diri dalam diri siswa. Dalam rana SMA/SMK bahkan dalam rana perguruan tinggi Presentasi materi di depan kelas merupakan kegiatan yang tidak mungkin untuk dihindari. kegiatan ini yang membuat pentingnya untuk memiliki kemampuan *public speaking* demi keberlanjutan jenjang pendidikan para siswa. Melalui *public speaking* juga

⁷ Ade Yuliar, "Upaya Kaderisasi Da'i Muda Melalui Pengajian Nahwu Shorof Di Desa Gading Santrean Belang Wetan Klaten," *Al-Manaj : Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah* 2, no. 01 (2022): 8–24, <https://doi.org/10.56874/almanaj.v2i01.640>.

⁸ Maya Kasmita et al., "Peningkatan Rasa Percaya Diri Melalui Public Speaking," *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 143–46, <https://doi.org/10.56799/joongki.v3i1.2485>.

para siswa dapat berlatih untuk meningkatkan rasa percaya diri yang mereka miliki, sebagaimana hasil penelitian oleh Rahmayanti⁹ tentang pentingnya public speaking

Presentasi di depan kelas merupakan cara untuk belajar public speaking dan belajar meningkatkan rasa percaya diri, tidak sedikit di beberapa jenjang Pendidikan, khususnya jenjang Pendidikan di Muhammadiyah seringkali ditemukan memiliki kegiatan kuliah tujuh menit atau Kuliah Tujuh Menit, kuliah tujuh menit ini merupakan kegiatan ceramah yang dilakukan dengan waktu yang relatif singkat yaitu tujuh menit. Dalam perkembangannya Kuliah Tujuh Menit pada saat ini tidak hanya ada ketika bukan Ramadhan saja akan tetapi Kuliah Tujuh Menit di sekolah seringkali di adakan ketika setelah pelaksanaan sholat dhuhur secara berjama'ah, dan juga dilakukan pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena sedikitnya waktu yang diperlukan untuk penyampaian Kuliah Tujuh Menit.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Hikmah Muhammadiyah Sidayu, yang berlokasi di Pengulu Sidayu, ditemukan adanya permasalahan terkait rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa pada jenjang SMP. Dari total 30 siswa yang diamati, hanya sekitar 10 siswa yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tergolong tinggi, sedangkan sebagian besar lainnya masih tampak kurang yakin terhadap kemampuan diri mereka., seperti berani menyampaikan pendapat, berani bertanya, serta berani untuk melaksanakan Kuliah Tujuh Menit, sisanya memilih diam dan selalu malu ketika diberikan kesempatan

⁹ Stevfani Rahmayanti, Masduki Asbari, and Siti Fadilah Fajrin, "Pentingnya Public Speaking Guna Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Mahasiswa," *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 3, no. 3 SE-Articles (2023): 11–14, <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/981>.

untuk maju kedepan, bertanya, dan diberikan peran ketika kegiatan sekolah. Hal tersebut bisa terjadi salah satunya karena faktor kurangnya pembiasaan dari pendidik untuk melakukan *public speaking*, bisa juga karena adanya ketidakseriusan siswa ketika diberikan kesempatan untuk berbicara, baik ketika dikelas ataupun ketika Kuliah Tujuh Menit. Pada saat observasi juga didapatkan bahwa tidak sedikit dari siswa yang menggunkan alasan sakit untuk menghindari melaksanakan kesempatan Kuliah Tujuh Menit yang telah diberikan karena merasa kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki, hal tersebut sudah menjadi sebuah kebiasaan yang terjadi di Pondok Pesantren Al Hikmah Muhammadiyah Sidayu.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Hikmah Muhammadiyah Sidayu, data yang telah diperoleh menunjukkan bahwasanya tidak sedikit dari pendidik yang mengeluh dengan kurang aktifnya siswa di kelas maupun pada saat kegiatan sekolah lainnya yang disebabkan kurangnya rasa percaya diri dari siswa itu sendiri, ketika diberikan kesempatan seringkali siswa memilih untuk pulang dengan alasan acara keluarga maupun sakit demi untuk menghindari kesempatan maju ke depan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya rasa percaya diri siswa memengaruhi tingkat keaktifan mereka dalam kegiatan kelas, terutama dalam hal keberanian untuk berbicara atau mengemukakan pendapat di depan umum.. Dalam penelitian ini peneliti akan mencoba untuk mencari seberapa besar pengaruh pembiasaan Kuliah Tujuh Menit terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa. Menurut Febriyani dan

Nursikin¹⁰ Pelaksanaan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Melalui kegiatan ini, siswa diberikan latihan untuk berani tampil dan berbicara di depan umum. kelas maupun di lingkungan sekolah. Diharapkan, setelah lulus dari sekolah, para siswa mampu tampil percaya diri ketika berbicara di hadapan masyarakat, baik di masjid maupun di berbagai forum lainnya.

Berdasarkan penelitian dahulu yang telah dilakukan oleh Alvionita¹¹ yang berjudul "Membangun Karakter Percaya Diri Siswa Melalui Kuliah Tujuh Menit", Ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Para pendidik mengamati bahwa banyak di antara mereka belum yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Hal ini tampak jelas selama proses pembelajaran di kelas, khususnya saat guru memberikan pertanyaan atau mengadakan kegiatan diskusi. Hanya sedikit siswa yang berani mengemukakan pendapat, sementara sebagian besar lainnya lebih memilih untuk diam dan pasif. Kemudian dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya pembiasaan Kuliah Tujuh Menit dapat meningkatkan rasa percaya diri yang dimiliki siswa secara signifikan.

Melihat dari penelitian terdahulu, Peneliti juga menemukan masalah serupa, yaitu kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa. Hal ini disebabkan

¹⁰ Nur Indah Febriyani and Mukh Nursikin, "Dakwah Islam Wasathiyah Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 1 (2023): 360–70, <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i1.2639>.

¹¹ Vini Alvionita, "Membangun Karakter Percaya Diri Siswa Melalui Kuliah Tujuh Menit (KULTUM) Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Donggala Kecamatan Banawa Selatan," *Nature Microbiology* 3, no. 1 (2020): 641, <http://dx.doi.org/10.1038/s41421-020-0164-0><https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027><https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/><http://dx.doi.org/10.1038/s41467-020-15507-2><http://dx.doi.org/10.1038/s41587-020-05>.

karena pembiasaan kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) dinilai efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk berani berbicara, baik di dalam maupun di luar kelas, serta di berbagai situasi, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembiasaan Kuliah Tujuh Menit Terhadap Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa SMP di Pondok Pesantren Al Hikmah Muhammadiyah Sidayu”. Melalui penelitian ini, diharapkan siswa dapat terus mengembangkan rasa percaya diri mereka, terutama melalui pembiasaan Kuliah Tujuh Menit..

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah ini adalah:

- 1.2.1 Apakah pembiasaan kuliah tujuh menit berpengaruh terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa SMP di Pondok Pesantren Al Hikmah Muhammadiyah Sidayu?
- 1.2.2 Seberapa kuat pengaruh kegiatan pembiasaan Kuliah Tujuh Menit terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa SMP di Pondok Pesantren Al Hikmah Muhammadiyah Sidayu?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1. Untuk mengetahui pengaruh pembiasaan kuliah tujuh menit (kultum) terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa SMP di Pondok Pesantren Al Hikmah Muhammadiyah Sidayu.

1.3.2. Untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh kegiatan Kuliah Tujuh Menit terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa SMP di Pondok Pesantren Al Hikmah Muhammadiyah Sidayu?

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Bagi Pembaca

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pemahaman mengenai program pembiasaan Kuliah Tujuh Menit (Kultum). Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber wawasan dan referensi dalam penerapan program tersebut, Khususnya dalam upaya meningkatkan rasa percaya diri siswa, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain yang berminat melakukan kajian serupa..

1.4.2. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti, sekaligus menjadi bekal dan acuan saat mereka nantinya terjun langsung sebagai pendidik di lapangan.

1.4.3. Manfaat Bagi Pendidik

Dapat dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan pembinaan dalam pelaksanaan program Kuliah Tujuh Menit

1.4.4. Manfaat Bagi Siswa

Bagi siswa, penelitian ini memberikan manfaat dalam meningkatkan rasa percaya diri melalui kegiatan pembiasaan Kuliah Tujuh Menit (Kultum), yang melatih keberanian mereka untuk berbicara dan mengekspresikan pendapat di depan umum.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan sementara atau dugaan awal yang dibuat peneliti mengenai masalah yang sedang diteliti.¹² Hipotesis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1.5.1. H_0 = Tidak ada pengaruh dari pembiasaan kuliah tujuh menit (kultum) terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa.

1.5.2. H_1 = Terdapat pengaruh dari pembiasaan kuliah tujuh menit (kultum) terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa.

1.6. Definisi Oprasional

Definisi oprasional merupakan definisi yang digunakan untuk mengartikan istilah di dalam penelitian, agar tidak terjadi adanya kesalapaham di dalam

¹² Qotrun, "Hipotesis Penelitian," Gramedia Blog, 2021, <https://www.gramedia.com/literasi/hipotesis-penelitian/>.

penulisan, maka penulis menjelaskan istilah yang digunakan di dalam penelitian, yaitu

1.6.1 Kuliah Tujuh Menit

Kuliah Tujuh Menit atau kultum ialah teknik penyampaian dakwah yang dilakukan secara singkat, tujuh menit bukan memiliki arti Batasan waktu, melainkan menunjukkan singkatnya waktu yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah

1.6.2. Peningkatan

Peningkatan merupakan kenaikan sesuatu yang sebelumnya sudah ada beralih ke yang lebih baik daripada sebelumnya.

1.6.3. Percaya diri

Rasa percaya atau kemampuan untuk meyakinkan diri sendiri atas kemampuan yang dimiliki untuk mengembangkan penilaian positif.